

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pada hakekatnya pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang baik.¹Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsureunsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkapan da prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.²

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler (1991: 207) bahwa istilah “pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.³

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.⁴

Pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah pengajaran.

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang (guru atau

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 100.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 57.

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 162.

⁴ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 181.

orang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru.⁵

Menurut Lyile E. Bourne R Extrand dalam Mustaqim “Learning is a relatively permanent change in behavior tra ceabel to experience and practice” (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).⁶

Menurut Mustofa Fahmi, belajar adalah (ungkapan yang menunjukkan) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman dari batasan-batasan belajar di atas secara umum bisa disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.⁷

Oemar Hamelik mengelompokkan Pendapat para ahli mengenai ke dalam enam kelompok sebagai berikut:

- 1) Kelompok yang menganggap mengajar merupakan penyampaian pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah.
- 2) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- 3) Mengajar adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 4) Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai tuntutan masyarakat.
- 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸

⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 85.

⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar Offest, Yogyakarta, 2001, hlm. 34.

⁷ Ibid., hlm.35.

⁸ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm.17.

Pada umumnya bahwa yang disebut dengan pembelajaran adalah sebuah kegiatan integral (utuh berpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.⁹ Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung dimana komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak dipisah-pisahkan.

Ciri-ciri kegiatan pembelajaran menurut Edi Suardi, sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan, yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Prosedur, secara sistematis dan relevan untuk mencapai tujuan secara optimal.
- c) Materi, dengan desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d) Kreativitas siswa, baik secara fisik maupun secara mental.
- e) Pembimbing atau guru, yakni sebagai motivator dan mediator.
- f) Disiplin, sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak guru maupun siswa.
- g) Penjadwalan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu kapan tujuan itu harus dicapai.
- h) Evaluasi, untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁰

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.239.

¹⁰ Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 15-16.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa untuk membuat bagaimana siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*need*) peserta didik, oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (*strategi*) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diartikulasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Jadi, dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk memilih dan menetapkan metode yang dipakai guna untuk mencapai tujuan sebuah proses pembelajaran, hal ini dapat didukung dengan kerja sama antar guru dengan siswa dalam memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreativitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.¹¹

¹¹ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 81-82.

b. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat procedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.¹²

a. Metode Sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergulir menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal (pembantunya). Maksudnya adalah, suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi peristiwa saling mengenal diantara keduanya atau seorang santri menghadap satu persatu secara bergantian.¹³

b. Metode Bandongan

Dalam metode ini, siswa duduk disekeliling atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan sorof dan nahwu.¹⁴

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah dikeranakan ingin mengajarkan topic baru, tidak ada sumber belajar yang memadai pada diri siswa, pembelajaran sifatnya informatif, jumlah peserta

¹² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 56.

¹³ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 56.

¹⁴ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 101.

didik dalam jumlah besar, tidak memungkinkan menggunakan, metode lain dan materi yang disampaikan cukup banyak.¹⁵

d. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode yang berbentuk interaktif antara guru dengan murid, bentuk interaksi tersebut yaitu dengan pemberian beberapa pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan.¹⁶ Metode ini juga dapat membentuk keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi menarik.

e. Metode empiris (*tajribiyah*)

Metode empiris adalah suatu metode mengajar yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah-kaidah dalam islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan interaksi sosial.¹⁷

Secara umum dikatakan bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi pendidikan dapat terjadi di rumah, sekolah, atau masyarakat. Namun secara khusus, pendidikan diartikan sebagai interaksi belajar mengajar di sekolah. karena, itu pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal, sementara pendidikan di luar sekolah di sebut pendidikan nonformal.¹⁸

Sistem persekolahan terdiri atas empat subsistem, yakni mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum . Sebagai subsistem pendidikan, kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman kepada atau pegangan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

¹⁵ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 139

¹⁶ Op Cit., Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, hlm. 108.

¹⁷ Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm.59-60.

¹⁸ Ibid., hlm. 63.

Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuantujuan tertentu. Tujuan-tujuan beserta materi yang hendak dicapai dalam pendidikan disusun dalam kurikulum. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Karena itu, kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.¹⁹

Pola pembinaan pendidikan islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁰

a) Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena dari mereka seorang anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir sampai dewasa masih perlu bimbingan sehingga bisa disimpulkan penentu pertama adalah ayah dan ibu.

b) Lingkungan sekolah

Penentu kedua adalah lingkungan sekolah, sekolah mempunyai dua tanggung jawab besar yakni: pertama, tanggung jawab yang dibebankan oleh karena pelimpahan sebagian tanggung jawab orang tua kepada sekolah. kedua, tanggung jawab yang disebabkan oleh karena tanggung jawab guru sebagai seorang muslim terhadap muslim lainnya.

¹⁹ Ibid., hlm.63.

²⁰ Ibid., hlm. 50.

c) Lingkungan masyarakat

Yang mendapat tanggung jawab bukan masyarakat sebagai kelompok namun tanggung jawab perseorangan pribadi manusia, sebagai masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu sistem masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat tersebut untuk mendidik sendiri dan bersedia mendidik anggota masyarakat yang lain.²¹

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Melalui pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa.²²

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti dari kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan.²³ Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada pelajaran keterampilan. Subandijah menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan

²¹ Ibid., hlm. 50.

²² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 207.

²³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999, hlm. 178.

media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu.²⁴

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan masing-masing daerah lebih meningkatkan relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

b. Dasar dan Tujuan Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari sekolah dasar (SD) itu sesuai dengan hukum-hukum perundangan, jadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bukanlah tanpa dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1) Landasan idiil

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiil pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah pancasila dan undang undang dasar (UUD) 1945

2) Landasan Konstitusional

Selain landasan idiil, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum, berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu:

²⁴ Subandijah, *Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 148.

a) Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

(1) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak, serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

(2) Pasal 36 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa.

b) Peraturan pemerintah nomer 19 tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional.

(1) Pasal 7 ayat (3), (4), (7), dan (8) yang menyatakan bahwa muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum yang dilaksanakan oleh Madrasah.

(2) Pasal 14 ayat 1. Yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau Madrasah.

c) Landasan sosiologi

Alasan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam, dan sebagainya, dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keaneragaman tersebut merupakan

aset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.²⁵ Muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:²⁶

(1) Kepentingan nasional

- (a) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah
- (b) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang lebih positif.

(2) Kepentingan siswa

- (a) Meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami lingkungannya (lingkungan sosial, budaya dan alam)
- (b) Mengakrabkan siswa dengan lingkungan
- (c) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar.
- (d) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar
- (e) Mempermudah siswa untuk menyerap materi pelajaran

Dari beberapa landasan dan keterangan di atas, dapat disebut bahwa muatan lokal agama di Madrasah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan peristiwa nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Berarti, dalam pelaksanaan

²⁵ Subadijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Raja Grafindo, 1993, hlm. 148.

²⁶ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya, 2004, hlm. 203.

kurikulum muatan lokal bersandingan dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting (tidak menimbulkan sikap *caunfinesme*)

c. Ruang Lingkup Materi Muatan Lokal

Materi yang dapat dikembangkan dalam materi muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik daerah, serta hal-hal yang bersangkutan dan dianggap perlu di masing-masing daerah.²⁷ Sebagai contoh di daerah Jepara rata-rata pada sekolah menengah pertama diberi materi muatan lokal seni ukir. Hal tersebut dikarenakan seni ukir sudah menjadi ciri khas dan karya seni daerah Jepara.

Selain hal-hal di atas muatan lokal juga dapat berupa pendidikan agama. Bukan pendidikan agama secara umum. Namun muatan lokal yang biasa dikembangkan di Madrasah Aliyah adalah muatan lokal kajian kitab kuning. Sebagai contoh, kitab taqrib, talim muta'alim, fathul majid, qawaidhul fiqyah dan lain sebagainya. Dalam kajian itu, materi-materi yang dikembangkan kebanyakan dalam hal keimanan (tauhid, fiqih, dan akhlaq).

Jika pendidikan muatan lokal sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah, maka setiap satuan pendidikan muatan lokal harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berkaitkan dengan pengembangan materi muatan lokal, Dedi Supriyadi menyebutkan bahwa, materi muatan lokal dapat dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip yaitu:²⁸

- 1) Materinya tidak boleh tumpang tindih dengan materi muatan nasional, agar tidak terjadi pemborosan jam pembelajaran. Mengingat jam pembelajaran yang sangat terbatas.

²⁷ E. Mulyasah, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007, hlm. 276.

²⁸ Dedi Supriyadi, *Op. Cit.*, hlm. 203.

- 2) Sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah lokal (sekolah dan siswa). Kesesuaian ini sebaiknya dikaji terlebih dahulu oleh siswa dan guru ataupun tenaga ahli lainnya, sehingga dapat diperoleh hasil yang akurat mengenai apa saja yang sayagyanya dilakukan dan diterapkan.
- 3) Memberikan kemanfaatan bagi siswa baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.
- 4) Tersedia potensi yang mendukung dan memungkinkan untuk diakses.

Dalam menyusun materi muatan lokal agar tidak terjadi tumpang tindih dengan materi muatan nasional, maka sekolah atau guru dalam menyusun materi harus menerjemahkan konsep materi bidang studi (pokok bahasan dan sub pokok bahasan) yang terdapat dalam garis-garis program pengajaran (GPP), dengan demikian keberadaan muatan lokal hanya untuk memperkaya khasanah dan wawasan siswa.

d. Komponen Pendukung dalam Keberhasilan Pembelajaran Muatan Lokal

Ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah:

1) Sumber daya manusia

Sumberdaya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun siswa itu sendiri.

Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi

profesional dan kompetensi sosial masyarakat, bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:²⁹

a) Segi proses

Dilihat dari segi ini, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial.

b) Segi hasil

Dari segi hasil ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran siswa dapat berubah kearah kompetensi dasar yang lebih baik.

2) Media pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Berikut adalah kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar.³⁰

a) Menjelaskan penyajian pesan agar tidak nampak terlalu verbalitas (hanya berbentuk kata-kata)

b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra, misalnya:

(1) Objek yang terlalu besar, dapat dimunculkan melalui gambar

(2) Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor

(3) Kejadian yang terjadi di masa lalu dapat ditunjukkan melalui film ataupun foto

(4) Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dalam bentuk desain atau diagram.

(5) Konsep yang terlalu luas dapat ditampakkan melalui film.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosda Karya, 2005, hlm. 3.

³⁰ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010, hlm. 8

- c) Menggunakan media pembelajaran secara tepat, dengan begitu dapat mengurangi kapasitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai macam uraian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dan siswa dapat menjadi subjek proses belajar mengajar. Sehingga untuk mencapai basil yang diinginkan, maka memerlukan *planning* dari guru. Dalam pembelajaran, guru, siswa, dan lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal agama.

3. Materi kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*

Adapun kitab yang berisikan tentang kumpulan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari ini berjudul “*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*” yang merupakan hasil jerih payah daripada perjuangan Hadrotus As-Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari dalam mengarang dan mempertimbangkan penyusunan dan pembahasan setiap babnya tentunya bagi orang-orang yang berhajat ingin membaca dan mendalami pembahasan tentang akhlak-akhlak yang ada dalam kitab ini. Adapun kitab ini melibatkan pada akhlaq seorang santri dan sorang 'alim dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di samping itu juga, pengarang tidak menutup kemungkinan seperti masyarakat, hadirin majlis ta'lim, seroang tamu, orang asing (pendatang) tidak masuk dalam bahasan kitab ini, karena objek tersebut mrupakan salah satu sarana bagi para 'alim dan muta'allim guna menerapkan atau mengaplikasikan akhlaqnya.

Adapun urgensi dari penyusunan kitab ini dimaksudkan oleh pengarang untuk menyediakan tatacara berakhlak/sopan santun bagi seorang 'alim dan muta'alim dalam rangka belajar mengajar di awal pembelajaran juga untuk menjunjung tinggi harkat martabat umat muslim supaya pantas untuk dipandang beradab dalam umat beragama maupun bermasyarakat baik itu bersifat formal maupun non formal .

Adapun kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam kitab ini antar lain: pembahasannya sangat kompleks dan cocok bagi seorang muta'allim dan 'alim dalam rangka belajar, terdapat banyak nasihat-nasihat yang sekiranya mampu mengubah kepribadian muta'allim yang berawal dari suatu ketercelaan. Karna di dalam kitab ini disebutkan berbagai bab tentang adab antara seorang 'alim dan seorang muta'allim. Adapun bab yang dicantumkan antara lain yaitu:

- a. Bab Awwal (bab pertama) berisi tentang keutamaan sebuah ilmu dan seorang 'ulama juga keutamaan mempelajari dan mengajarkan ilmu.³¹
- b. Bab Tsani (bab ke 2) berisi tentang adab seorang muta'allim terhadap dirinya sendiri (di dalamnya terdapat 10 adab).³²
- c. Bab Tsalis (bab ke 3) berisi tentang adab seorang muta'allim terhadap seorang syaikhnya (di dalamnya terdapat 12 adab).³³
- d. Bab Robi' (bab ke 4) berisi tentang adab seorang muta'allim terhadap pelajarannya dan sesuatu yang berhubungan terhadap syaikhnya dan temannya (di dalamnya terdapat 13 adab).³⁴
- e. Bab Khomis (bab ke 5) berisi tentang adab seorang 'alim terhadap (hakikat) dirinya sendiri (di dalamnya terdapat 20 adab).³⁵
- f. Bab Saadis (bab ke 6) berisi tentang adab seorang 'alim terhadap pelajarannya.³⁶
- g. Bab saabi' (bab ke 7) berisi tentang adab seorang 'alim terhadap beberapa muridnya (di dalamnya terdapat 14 adab).³⁷

³¹ Kyai H. Hasyim Asy'ari, *Kitab Adabul 'Alim wa Al Muta'allim*, 2010. hlm.4.

³² *Ibid.*, hlm. 17.

³³ *Ibid.*, hlm. 22.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

³⁶ *Ibid.*, hlm.67.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

- h. Bab tsaamin (bab ke 8) berisi tentang adab terhadap kitab yang menjadi alatnya ‘ilmu dan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dihasilkannya sebuah ‘ilmu.³⁸

Sedangkan kekurangan dari kitab ini sendiri yaitu pengungkapan bahasanya terlampau rumit apabila dilihat dari sisi nahwu dan sharaf

4. Nilai-nilai akhlak

a. Pengertian nilai akhlak

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁴⁰

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴¹

Menurut Chabib Thoha sendiri, bahwa nilai adalah merupakan alat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴²

Sedangkan akhlak menurut bahasa indonesia berasal dari bahasa arab *akhlak* bentuk jamak kata *huluq al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.⁴³ Selain itu bahwa akhlak berasal dari kata *kholaqo*,

³⁸ *Ibid.*, hlm.93.

³⁹ J.S poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hlm. 677.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung,, 1993, hlm. 110.

⁴¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Peajar, Yogyakarta, 1996, hal. 61.

⁴² *Ibid.*, hlm. 61.

⁴³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 24.

yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat.⁴⁴ Pengertian ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Qalam ayat 4:⁴⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam:4)

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangain atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian di sini. Budi pekerti dari bahasa sansekerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan.⁴⁶

Adapun pengertian akhlak secara terminologi terdapat beberapa pendapat, di antaranya:

- 1) Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁷
- 2) Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Islam, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 198.

⁴⁵ Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, hlm. 960.

⁴⁶ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 24-25.

⁴⁷ Imam Al-ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III, Dar Ilhya Al-Kutub Al-Ilmiah*, Beirut. hlm. 58.

jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran.⁴⁸

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dengan demikian suatu perbuatan itu dapat dikatakan nilai akhlak jika dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan. Sebab akhlak merupakan sumber perbuatan yang sewajarnya, artinya bahwa segala tindakan yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat di lihat itu adalah gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

Sehingga nilai-nilai yang tercakup dalam akhlak atau etika, sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain:⁴⁹

1) *Al-amanah* (berlaku jujur)

Amanah adalah kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati. Sehingga dari sudut horizontal kemasyarakatan, perwujudan amanah sebagai konsekuensi kemanusiaan agar nantinya terbiasa untuk selalu berbuat jujur.

2) *Birrul waalidain* (berbuat baik kepada orang tua)

Dalam etika Islam, dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia. Sehingga ini perlu adanya penanaman sejak dini bagi anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

3) *Ash-Shidqu* (berlaku benar)

Termasuk sifat baik yang dianggap terpuji menurut etika Islam dengan tujuan untuk menyisihkan setiap manusia dari perbuatan jahat terhadap orang lain.

⁴⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Remaja Grafinda Persda, Jakarta, 1997, hlm. 5.

⁴⁹ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Rieneka Cipta. Jakarta, 2005, hlm.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab hasil penelitian terdahulu ini peneliti akan paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang peneliti angkat di antaranya:

1. Arnida "Problematika Pembelajaran *Tafsir Jalalain* di MTs Islam Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011", STAIN Kudus, Tahun 2011. Di dalam skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran *Tafsir Jalalain* masih belum kondusif dan masih ada siswa yang kurang respek (kurang memiliki minat belajar yang baik). Faktor penyebab problematika pembelajaran tafsir jalalain di antaranya: a) problem yang timbul dari siswa meliputi aspek fisik dan aspek psikis. b) problem yang ditimbulkan guru dan metode mengajar. c) problem yang di timbulkan dari alat pembelajaran, yaitu di antaranya masih banyak siswa yang belum memiliki kitab aslinya, dan juga masih ada siswa yang belum mahir menulis arab. d) problem yang ditimbulkan dari pihak lembaga. e) problem yang ditimbulkan dari lingkungan. Alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran tafsir jalalain adalah a) menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, b) pemberian motivasi pada parab siswa tentang pentingnya pelajaran tafsir, c) meningkatkan kedisiplinan guru dan administrasi pendidikan, d) menggiatkan latihan dan cara belajar siswa aktif, e) meningkatkan kerjasama dengan wali murid dan pemberian penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam.
2. Ahmad Burhan " Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Ke-Nu-An di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, STAIN Kudus, Tahun 2010

Dalam skripsi ini dapat diambil kesimpulan yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran muatan lokal Ke-Nu-An guru berupaya membelajarkan siswa dengan memadukan dua model pembelajaran yang berorientasi pada *teacher center* dan *student center*. Problematika dalam

pembelajaran muatan lokal Ke-Nu-an kebanyakan timbul dari lembaga ma'arif Nu, meliputi a) tidak disediakanya alternatif media pembelajaran selain buku pegangan terbitan LP Ma'arif NU Jawa Tengah, b) kurang tertariknya siswa terhadap muatan lokal Ke-Nu-an, c) soal semester LP Ma'arif NU yang sering kali tidak sesuai dengan silabus yang ada, d) sering terjadi perubahan materi disetiap semester LP Ma'arif Nu. Hal itu sekaligus menunjukkan tidak adanya program pendidikan yang jelas dan sistematis, koordinasi serta komunikasi yang dibangun oleh lembaga pendidikan Ma'arif Nu dengan lembaga yang mengindukinya.

3. Muhammad Kharis Ulin Nuha, “ Efektivitas Pembelajaran Muatan Lokal (ilmu jiwa) dalam Bentuk Akhlakul Karimah Siswa di MA NU TBS Kudus”

Hasil penelitiannya adalah bahwa proses pembelajaran muatan lokal (ilmu jiwa) sudah berjalan dengan baik dikarenakan dalam pembelajaran sudah meliputi tahap perencanaan dengan guru membuat RPP, sedangkan tahap pelaksanaannya mencakup metode dalam proses menjelaskan materi kepada siswa, dan tahap yang terakhir adalah evaluasi baik itu berupa pertanyaan secara lisan maupun tertulis. Dan pembelajaran muatan lokal (ilmu jiwa) dalam membentuk akhlakul karimah siswa sudah efektif. Hal ini terbukti dari beberapa akhlakul karimah yang ditunjukkan sebagian besar siswa dari beberapa aktivitas baik itu dilingkungan Madrasah maupun diluar lingkungan Madrasah.

Setelah membaca dari ketiga penelitian terdahulu di atas, maka penulis mendapatkan ide dari penelitian yang mereka lakukan, mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam meningkatkan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”.

Tiga penelitian yang dilakukan di atas, cukup berbeda namun tetap ada kesinambungan atau mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada pembelajaran muatan lokal. Pada penelitian pertama,

membahas tentang problematika pembelajaran *Tafsir Jalalain*. Kemudian pada penelitian kedua, Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Ke-Nu-An. Sedangkan pada penelitian ketiga, Efektivitas Pembelajaran Muatan Lokal (ilmu jiwa) dalam betuk Akhlakul Karimah Siswa. Jadi sudah jelas kiranya bahwa ketiga penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah pada pembelajaran muatan lokal.

Sedangkan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama berusaha membahas tentang problematika pembelajaran *Tafsir Jalalain* dan penelitian yang kedua membahas tentang Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Ke-Nu-An sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berusaha mengurai tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Sehingga jelas bahwa perbedaan antara penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada masalah pembelajaran dan mata pelajaran.

Sedangkan perbedaan antara skripsi ke tiga dengan skripsi yang peneliti teliti adalah fokus penelitian. dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada proses belajar muatan lokal (ilmu jiwa) dan pembentukan akhlakul karimah. Sedangkan skripsi yang peneliti teliti fokus penelitiannya adalah pembelajaran muatan lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dari kelangsungan hidup manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat mencapai semua tujuan pendidikan yang diinginkan dan dapat memahami siswa yang sedang dalam proses belajar. Sebagai salah satu kegiatan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi siswa maka pendidikan perlu disusun dan dirancang matang-matang oleh semua elemen yang bertanggung jawab di dalam dunia pendidikan.

Adanya kurikulum merupakan salah satu bukti nyata perhatian pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional, kurikulum sebagai acuan atau pedoman untuk proses pembelajaran maka kurikulum sangat penting untuk diperhatikan, dalam kurikulum ada unsur di dalamnya salah satunya adalah muatan lokal sebagai alternatif untuk dicapainya tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan ketetapan pemerintah bahwa muatan lokal tidak hanya dalam pelajaran umum akan tetapi juga bisa diimplementasikan dalam pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan daerah sekitar atau kebutuhan siswa.

Muatan lokal diharapkan bisa menghasilkan *out put* yang ideal dari pihak sekolah, dalam pelaksanaan muatan lokal pihak sekolah akan memilih guru atau tenaga pengajar yang menguasai di bidang muatan lokal tersebut, dan guru harus bisa merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran dan menemukan metode atau cara yang efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah, guna untuk mencapai tujuan atau visi misi pihak sekolah, dengan adanya muatan lokal semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

